



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM MULTIKULTURAL SISWA DI SMP MODERN AL-RIFA'IE

Didit Wing Prasetyo¹, Mohammad Afifulloh², Siti Masruchah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang

e-mail : 1diditwing789@gmail.com, 2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
3sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

Instilling multicultural Islamic values in students is a program in education that is very important to foster an attitude of tolerance in students so that students are able to appreciate and respect the diversity that exists. The cultivation of multicultural Islamic values provides an understanding to students that being tolerant is not only applied to religious or cultural differences, but also being tolerant in the midst of the diversity of the Muslim community is also very important to implement, this is called Internal Islamic multiculturalism, due to the growth of Community Organizations. that develops among Muslims, it is very important for students to understand Multicultural Islamic Values. The purpose of this study was to find out how the strategy was carried out by PAI teachers in instilling multicultural Islamic values in students at Al-Rifa'ie Modern Junior High School.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Nilai-nilai islam, Multikultural

A. Pendahuluan

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural, adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau Bhineka Tunggal Ika yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal (Abidin : 2016).

Keberagaman di Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh karena itu, penerapan dari semboyan bangsa serta ideologi bangsa sangat menentukan kelestarian budaya yang ada di Indonesia. Tidak hanya orang tua, namun para pemuda dan anak-anak juga harus paham tentang keberagaman tersebut, sehingga pendidikan multikultural harus ditanamkan sejak dini agar dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Apabila dilihat dari sudut pandang multikultural, multikultural terbagi menjadi dua yakni multikultural Eksternal dan Multikultural Internal (Addin : 2013).

Multikultural eksternal merupakan kondisi fakta yang terjadi di Indonesia dimana umat islam juga berdampingan dengan agama-agama yang lainnya, sehingga

dengan melalui kegiatan interaksi sosial keagamaan umat islam dapat memperkaya akan pengetahuan yang ada.

Multikultural internal adalah keanekaragaman yang terjadi di kalangan umat islam, dalam hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan islam merupakan kebudayaan yang majemuk secara internal, multikultural internal islam mencakup dalam bidang sosial, bidang fiqih, bidang tasawuf, dan bidang teologi.

Multikultural di suatu negara khususnya di Indonesia dapat menimbulkan konflik apabila antara budaya yang satu dengan yang lainnya tidak ada rasa kebersamaan dalam segala hal Khususnya dalam internal umat islam. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai islam multikultural sangat penting dilakukan oleh para pendidik atau guru, yang memiliki posisi strategis untuk membentuk serta mempersiapkan para calon penerus bangsa yang berkarakter, dalam hal ini diperlukan strategi yang harus dilakukan agar proses pembentukan karakter siswa tersebut dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tujuan bangsa.

Strategi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan istilah lain strategi sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada siswa tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin terkadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap mengemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik (Asrori : 2016).

Menurut Irwan dan Sahrul Hakim mengatakan strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran (Irwanto, Masdani : 2022). Sebagai contohnya apabila guru menginginkan agar siswanya dapat belajar sebanyak mungkin maka strategi yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah melibatkan langsung para siswa dalam pembelajaran, dengan bertanya bisa dibilang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu juga kegiatan apersepsi sebelum memulai pembelajaran sebagai awalan dalam memulai pembelajaran yang akan dipelajari, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan mengenai pembelajaran yang telah disampaikan pada waktu lalu, hal ini merupakan strategi-strategi yang dapat guru lakukan agar siswa-siswi dapat aktif dalam pembelajaran.

Strategi yang dimaksud merupakan landasan teori dasar dalam pembelajaran, sehingga terdapat 3 tahap yang harus dilakukan seorang guru dalam merumuskan strategi belajar tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan arah pandang siswa.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh (Majid : 2013).

Dalam melaksanakan program setiap guru pasti memiliki strategi yang sudah disusun sebelumnya, didalam strategi terdapat Metode dan Teknik yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. serta strategi tidak akan terbentuk apabila guru belum mengetahui kondisi dan situasi di lapangan, sehingga dalam hal ini guru harus melakukan analisis SWOT. Yakni perpaduan survei internal tentang memaksimalkan Strength (Kekuatan), dan meminimalisir Weakness (Kelemahan). Serta survei Eksternal atas Memanfaatkan Opportunities (Peluang), dan Menghindari (Ancaman) atau Threats (Sina dalam Gumindari : 2021).

Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik, karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. salah satunya yakni model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam adalah model Cooperative Learning yakni mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok. Model Pembelajaran Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono : 2003).

Guru PAI adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama islam kepada siswa dan masyarakat. Guru pai setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama islam kepada siswa agar siswa dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

Perbedaan yang terlihat antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik, kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada siswa di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. walaupun diluar jam sekolah, guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan (Muchith : 2016).

Menurut Wina sanjaya dalam Harisman mengatakan bahwa ada tiga hal yang harus dipertimbangkan seorang guru di dalam menggunakan suatu strategi pembelajaran, yaitu pertama pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin di capai, kedua yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, dan yang ketiga yaitu pertimbangan dari sudut siswa. (Harisman : 2015)

Nilai-nilai islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan (Nurul : 2018).

Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil.

(Abdullah Aly : 2011) mengungkapkan. setidaknya ada tiga point yang menjadi Nilai-nilai islam multikultural, yaitu nilai-nilai islam multikultural berprinsip pada Demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Artinya memberikan

kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan perlakuan dan perhatian yang sama. Tanpa membedakan latar belakang, warna kulit, dan sukunya, Kedua Pendidikan islam multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, ketiga, Pendidikan islam multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi tentang keragaman budaya, etnis, ras, serta agama yang beranekaragam. Dengan kata multikultural inilah sebuah perbedaan dapat dikatakan sebagai kekayaan yang tidak ternilai, terbentuknya kultur yang beragam bukanlah sebuah kebetulan dimana budaya, ras, adat, suku, dan bahasa muncul dikarenakan berkumpulnya suatu kelompok yang memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan kelompok yang lain, sehingga di dalam kelompok tersebut menghasilkan sebuah suku, bahasa, adat dan kebiasaan yang mereka ciptakan sebagai sebuah identitas dari seorang anggota kelompok tersebut.

Multikultural juga muncul dikarenakan faktor geografis yang ada di suatu daerah tertentu, dimana suatu kelompok memanfaatkan keadaan alam di sekitarnya selain sebagai sumber kehidupan, juga sebagai lahan untuk menciptakan sebuah karya seni berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terus di wariskan turun temurun kepada anak cucunya hingga saat ini. Kebiasaan masyarakat yang hidupnya di daerah dataran tinggi tentunya berbeda dengan kebiasaan masyarakat yang hidupnya didataran rendah, masyarakat yang hidup di pulau Sumatra pasti berbeda dengan masyarakat yang hidup di pulau Jawa, begitu juga dengan masyarakat yang hidup di pulau-pulau yang lain. Sehingga dengan begitu akan menciptakan bahasa, warna kulit, sifat, kebiasaan serta cara bertahan hidup masyarakat yang berbeda.

Di Indonesia realitas Islam multikultural sangat kental, baik secara sosio historis maupun global. Secara historis misalnya, hadirnya islam di Indonesia juga tidak lepas dari konteks multikultural sebagaimana yang dibaca dalam sejarah masuknya islam ke Nusantara yang dibawa oleh para wali sehingga menjadikan ajaran islam memiliki perbedaan sesuai dengan faktor geografis yang dialami para wali tersebut. sehingga dari situ muncul istilah Multikulturalisme Internal yang membahas kenekaragaman internal dikalangan umat islam, ini menunjukkan bahwa kebudayaan islam itu majemuk secara Internal. Kemajemukan internal ini mencakup antara lain : bidang fiqih, pengelompokan sosial, bidang teologi, bidang Tasawuf dan dimasa modern saat ini seperti politik kepertaian.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis studi kasus. Menurut Saifullah dan Tabrani yang dikutip Fadli menjelaskan tentang penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli : 2021).

Penelitian ini dilakukan di SMP Modern Al-Rifa'ie 2, Jl. Raya Ketawang No. 2, Dusun Krajan, Desa Ketawang, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan wawancara dengan 7 Narasumber terkait strategi guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Islam Multikultural siswa di SMP Modern Al-Rifa'ie. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahidmurni yang menjelaskan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah

peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Wahidmurni : 2017).

Dalam analisa data penelitian, peneliti menggunakan kondensasi data, kemudian penyajian data, hingga pengambilan keputusan dan Verifikasi. sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan Uji Kreadibilitas dan Pengujian Konfirmability (Sirajuddin : 2017)..

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam multikultural siswa SMP Modern Al-Rifa'ie

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar (Asrori : 2016).

Belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang berkaitan satu sama lainnya. kegiatan belajar mengajar pada perbuatan siswa, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (Mu'awanah : 2011). Dengan demikian strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari hasil temuan data penelitian di SMP Modern Al-Rifa'ie, strategi yang di susun oleh guru PAI dan di bantu oleh seluruh stakeholder yang berwenang, penanaman nilai-nilai islam multikultural dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki sifat Tasamuh dalam hidup berdampingan dengan teman yang berbeda kebudayaannya, serta memulai program pembiasaan dalam bersosialisasi baik dalam bentuk tindakan, ucapan, maupun tingkah laku yang baik dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Selain itu juga pemberian teladan yang baik kepada para siswa juga sangat penting di lakukan karena para siswa secara langsung hal yang paling utama dilihat adalah karakter guru dalam bertingkah laku, sehingga guru yang baik akan memberikan contoh dan dampak yang baik pula bagi para siswanya.

2. Implementasi nilai-nilai islam multikultural siswa di SMP Modern AL Rifaie.

implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (Abdurrahid : 2019)

Nilai-nilai islam multikultural yang tertanam pada siswa SMP Modern Al-Rifa'ie merupakan implementasi dari pembelajaran Akhlaq serta pendidikan ilmu sosial yang mengusung tema indahnya keberagaman, sehingga dari sumber-sumber materi tersebut dapat disimpulkan beberapa nilai-nilai islam multikultural siswa SMP Modern Al-Rifa'ie sebagai berikut :

1. Nilai Inklusif

Nilai ini merupakan penjabaran dari materi sifat Tasamuh, yakni mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, nilai ini menjanjikan kedepannya untuk berprinsip pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Sikap *Inklusif* ada karena Al-Qur'an mengajarkan paham *Religious Plurality*.

Inklusifisme islam tersebut juga memberikan pemahaman bahwa islam adalah agama yang terbuka serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang tertanam pada siswa SMP Modern Al-Rifa'ie dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam sehingga dapat melahirkan sikap Tasamuh sekaligus toleransi positif dikalangan umat islam.

2. Nilai Humanis

Memanusiakan manusia pada dasarnya adalah penjabaran dari pengakuan akan ideologi bangsa yakni pancasila sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Implementasi nilai-nilai humanis ini memberikan gambaran bagaimana sikap bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, serta memberikan perlakuan yang sama kepada setiap manusia yang ada.

Nilai humanis ini tertanam pada diri siswa SMP Modern Al-Rifa'ie, dengan memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan termasuk bidang agama, serta kebebasan menyampaikan pendapat yang terjadi setiap pembelajaran agar membiasakan siswa untuk bisa menerima pendapat dari orang lain yang berbeda.

3. Nilai toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Nilai ini tertanam pada sikap siswa SMP Modern Al-Rifa'ie yang dapat menampilkan ajara-ajaran islam multikultural serta pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda budaya namun dalam satu agama, sehingga ketika mereka melihat dan mengetahui sesuatu yang berbeda pada siswa-siswa yang lainnya, mereka tetap dapat menghargai dan menjaga perbedaan tersebut.

4. Nilai Tolong menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki, sehingga setiap orang pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sudah menjadi tradisi pada siswa SMP Modern Al-Rifa'ie untuk saling tolong menolong terhadap sesama siswa. karena di dalam lingkungan sekolah maupun pondok mereka harus saling tolong menolong serta terbiasa untuk menolong siswa lain, sehingga siswa SMP Modern Al-Rifa'ie dapat hidup rukun didalam perbedaan yang ada.

5. Nilai Persaudaraan

Tilaar dalam Yumnah menyebutkan secara garis besar nilai-nilai multikultural berupa demokratis, humanis dan Pluralisme (Tilaar dalam Yumnah : 2020) Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan konsep nilai-nilai multikultural adalah adanya sikap atau cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan penerapan

nilai-nilai multikultural akan ada fleksibilitas dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak Mudah patah dan retak (Yumnah : 2020).

Dalam islam, istilah persaudaraan dan persamaan itu dikenal dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan Seagama), yang kedua adalah *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan sebangsa), yang ketiga adalah *Ukhuwah Insaniyah* (Persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *Ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia adalah saudara, tidak terbatas agama, bangsa, ataupun negara. Setiap manusia memiliki hak yang sama, maka pada didalam diri siswa SMP Modern Al-Rifa'ie telah tertanam nilai *Ukhuwah* atau persaudaraan, karena didalam lingkungan SMP Modern Al-Rifa'ie terdapat siswa yang datang dari berbagai daerah maka semestinya sebagai siswa yang baik akan mampu menjaga dan menghormati perbedaan yang ada pada teman-teman disekitarnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam multikultural siswa di SMP Modern Al Rifaie

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai islam multikultural siswa SMP Modern Al-Rifa'ie tentunya ada suatu hal yang menjadi sebab pendukung dari terlaksananya penanaman nilai-nilai islam multikultural tersebut, dan pastinya dalam setiap program yang berjalan akan menemukan sebab-sebab yang menjadi faktor penghambat dalam mencapai keberhasilan suatu program. Ada beberapa faktor pendukung yang ada dalam penanaman nilai-nilai islam multikultural siswa di SMP Modern Al-Rifa'ie yaitu (1) program penanaman nilai-nilai islam multikultural di SMP Modern Al-Rifa'ie di dukung oleh seluruh pihak yang bersangkutan tidak hanya guru PAI melainkan mulai dari kepala sekolah, hingga ustad ustadzah yang ada di pondok juga ikut andil dalam terselenggaranya program tersebut, (2) adanya buku pegangan siswa berupa LKS maupun buku saku yang berisikan tentang indahnya keberagaman, serta aturan tata tertib yang melarang keras tindakan diskriminasi antar sesama siswa, (3) pengawasan secara continue terhadap perkembangan siswa dalam pengamalan nilai-nilai islam multikultural baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan pondok pesantren oleh ustad ustadzah maupun pengurus kamar.

Selain itu ada faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai islam multikultural di SMP Modern Al-Rifa'ie yakni perbedaan kultur serta karakter siswa yang membuat para guru dalam penyampaian materi nilai-nilai islam multikultural harus menggunakan beberapa metode sekaligus, serta harus mengenal lebih dalam karakter setiap siswa karena perbedaan karakter yang mereka bawa dari daerah tempat asalnya berbeda-beda ada siswa yang memiliki watak keras dan ada pula siswa yang memiliki watak lemah lembut, sehingga harus dibedakan cara pendidikannya. Tetapi kendala tersebut merupakan hal yang wajar terjadi di sebuah sekolah yang menampung siswa dari berbagai daerah, dan merupakan tantangan serta nilai tambah bagi guru PAI apabila dapat berhasil mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

D. Simpulan

Berdasarkan dari fokus, temuan penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan yang dihasilkan melalui kegiatan Observasi, Dokumentasi, hingga wawancara terkait strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai islam

multikultural siswa SMP Modern Al-Rifa'ie, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan guru PAI SMP Modern Al-Rifa'ie dalam menanamkan nilai-nilai islam multikultural siswa dilakukan dengan sangat detail, mulai pembentukan kelas, Analisis SWOT hingga penentuan model pembelajaran hingga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan didasarkan pada kondisi dan situasi kelas yang berisi siswa yang beragam karakter, budaya, dan kebiasaan yang tentunya membuat guru harus lebih mengenal karakter setiap siswa, agar dapat mudah mencapai keberhasilan belajar serta mudah mencapai tujuan pembelajaran bersama yakni membentuk siswa yang mampu menghayati setiap nilai-nilai islam multikultural.
2. Implementasi nilai-nilai islam multikultural siswa di SMP Modern Al-Rifa'ie dilaksanakan secara teratur dan terarah, hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang berhubungan dengan siswa berlangsung dengan pengawasan guru, dan seluruh stakeholder sekolah dan pondok. Sehingga dalam implementasi nilai-nilai islam multikultural dapat termonitor secara maksimal dan *Continue* terus menerus. Dikarenakan program penanaman nilai-nilai islam multikultural ini merupakan harapan semua guru SMP Modern Al-rifa'ie serta para stakeholder pondok Modern Al-Rifa'ie, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah dan pondok yang harmonis, saling gotong royong, serta saling menghormati satu sama lainnya, tanpa melihat latar belakang dan kebudayaan masing-masing.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai islam multikultural ini tak lepas dari kerja sama dan kegigihan guru dan seluruh stakeholder yang berwenang baik sekolah maupun pondok dalam membentuk karakter serta memonitor perkembangan siswa-siswi SMP Modern Al-Rifa'ie dalam mengamalkan nilai-nilai islam multikultural. adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai islam multikultural siswa SMP Modern Al-Rifa'ie ialah merupakan dari keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai islam multikultural, serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya penerapan nilai-nilai islam multikultural dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah perbedaan yang ada.

Daftar Rujukan

- Abdurrahid. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri*. Indonesian Journal of Islamic Teaching. vol. 2 (1): hal. 1–20.
- Abidin, Zaenal. (2016). *Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Global. vol. 1 (02): 123–40. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>.
- Asrori, Mohammad. (2016). *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Madrasah. vol. 6 (2): 26.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika. vol. 21 (1): hal. 33–54.
- Gumiandari, Septi. (2021). *Analisis Swot Mutu Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP). vol. 6 (1): hal. 59–69.

- Harisman, Teguh. (2015). *“Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran.* Jurnal Pendidikan, hal. 1–11.
- irawan, Masdani, sahrul hakim. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagaman Siswa Kelas V di SDN 2 CAKRANEGARA Tahun Ajaran 2021/2022.* Hospitality. vol. 11 (1).
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran,* Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Mu’awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran, Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru.* STAIN KEDIRI PRESS. Vol. 59.
- Muchith, M. Saekan. (2016). *Guru PAI Yang Profesional.* Quality. vol. 4 (2).
- Nurul, Jempa. (2018). *Nilai - Nilai Agama Islam.* Pedagogik. vol. 1 (2).
- Saptono. (2003). *Pengertian Cooperative Learning.* Silabus. Web.Id. 2003.
- Sirajuddin, Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Analisis Data Kualitatif, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 1–17.
- Yumnah, Siti. (2020). *“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi.* Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan. vol. 2 (1): hal. 11–19.